

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan mendaki gunung atau sering disebut *mountaineering* merupakan kegiatan yang banyak diminati oleh berbagai kalangan. Namun kegiatan mendaki gunung juga memiliki risiko yang dapat mengancam keselamatan pendaki. Salah satu risiko yang mengancam keselamatan pendaki adalah hipotermia (Jameson *et al.*, 2018). Hipotermia adalah suatu gangguan medis yang terjadi didalam tubuh dimana terjadi penurunan temperatur suhu tubuh secara tidak wajar yang disebabkan karena tubuh tidak mampu lagi memproduksi panas untuk mengimbangi dan menggantikan panas tubuh yang hilang dengan cepat karena adanya tekanan buruk dari luar, yaitu udara dingin disertai angin, dan hujan (Tanto *et al.*, 2014). Hipotermia sangat berbahaya jika tidak segera ditangani dengan tepat dan cepat dapat menyebabkan syok dan berakibat fatal (Brocherie, Girard and Millet, 2015). Kurangnya pengetahuan tentang penanganan hipotermia menjadi salah satu penyebab memperburuknya kondisi hipotermia (Sukamto, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara kepada anggota mahasiswa pecinta alam Universitas Airlangga Surabaya dan mahasiswa pecinta alam Universitas Brawijaya Malang didapatkan data bahwa sebagian anggota sudah memahami tanda gejala hipotermia dan penanganan hipotermia secara sederhana tetapi belum mengerti cara penghangatan yang benar, mereka juga belum pernah melihat simulasi maupun praktik langsung dalam penanganan hipotermia apalagi 2 tahun belakangan pelatihan dilakukan secara daring. Menurut salah satu anggota mahasiswa pecinta alam Universitas Airlangga metode pembelajaran

selama ini dilakukan adalah ceramah, tanpa pernah melihat ataupun mempraktekkan teori yang telah dipelajari. Sehingga pengetahuan penanganan hipotermia pada mahasiswa pecinta alam kurang maksimal. Materi dengan topik penanganan hipotermia, diperlukan dengan metode simulasi ataupun praktik secara langsung. Namun, pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode simulasi terhadap kemampuan penanganan kegawatdaruratan hipotermia pada mahasiswa pecinta alam belum diketahui.

Lebih dari 34 Juta orang di dunia bepergian ke daerah pegunungan setiap tahun dan secara rutin menghadapi tantangan lingkungan seperti suhu yang sangat dingin dengan penurunan 1°C setiap naik 150 m (Brocherie, Girard and Millet, 2015). Menurut juru bicara Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) Syarif Hidayat jumlah pendaki gunung semeru pada tahun 2016-2018 mengalami kenaikan (Muhaemin, 2020). Pada tahun 2016 jumlah pendaki sebanyak 155.477 orang yang terdiri dari wisatawan domestik dan mancanegara. Pada tahun 2017 total jumlah pendaki bertambah sebanyak 15,16 % yaitu 183.272 orang. Kenaikan jumlah pendaki semakin terlihat pada tahun 2018 yaitu sebanyak 28.096 orang atau naik sebesar 35,94 % (Purnomo, 2018). Selain di Gunung Semeru, jumlah pendaki juga meningkat di beberapa gunung di Indonesia. Menurut Wakil Kepala Adm KPH Lawu Adi Nugroho jumlah pendaki gunung lawu tahun 2018 pada bulan januari-juli sebanyak 23.000 dan meningkat pada perayaan 17 agustus. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa minat masyarakat terhadap kegiatan pendakian sangatlah tinggi. Tinggi minat masyarakat terhadap kegiatan pendakian meningkatkan juga resiko kecelakaan di gunung, apabila tidak diimbangi dengan ilmu pengetahuan (Fundrika, 2020).

Di Indonesia setidaknya mulai tahun 2015-2018 sebanyak 85 orang mengalami kecelakaan saat melakukan pendakian gunung salah satunya adalah akibat hipotermia. Pada awal tahun 2019 kecelakaan dalam pendakian terjadi sebanyak 3 orang meninggal dunia di Gunung Tampomas dikarenakan hipotermia (Aminullah, 2019). Pada bulan juli tahun 2020 kecelakan di Gunung kembali terjadi tepatnya di Gunung Lawu Jawa Timur dikarenakan hipotermia hingga meninggal (Azanella, 2020). Ditahun yang sama pendakian yang dilakukan di Gunung Slamet terdapat seorang pendaki yang meninggal dikarenakan hipotermia (Zain, 2020). Terbaru di tahun 2022 bulan februari seorang pendaki tewas dikarenakan hipotermia di Gunung Lawu (Kurniawan, 2022).

Hipotermi atau *hypothermia* merupakan suatu kondisi dimana tubuh kehilangan panas dengan cepat sehingga menyebabkan temperatur tubuh menurun drastis. Seseorang dapat dikatakan mengalami hipotermia jika suhu tubuh di bawah 35°C . Hipotermia dikategorikan menjadi 3 yaitu hipotermia ringan, hipotermia sedang dan hipotermia berat. Hipotermia ringan terjadi ketika rentang suhu tubuh $32-35^{\circ}\text{C}$ akan menyebabkan penderita mengalami gejala pucat, mati rasa pada bagian ekstremitas, terasa dingin ketika disentuh, respon lambat, menggigil. Hipotermia sedang terjadi ketika suhu tubuh dalam rentang $28-32^{\circ}\text{C}$ menyebabkan penderita mengalami gejala disorientasi, penurunan kesadaran, reflek melambat. Sedangkan hipotermia berat terjadi apabila suhu tubuh dibawah 28°C yang dapat menyebabkan penderita mengalami detak jantung lemah, respon pupil tidak ada, tidak sadar dan tidak merespon (Setiati *et al.*, 2017).

Pada ketinggian diatas 3100 Meter diatas permukaan laut (MDPL) terlepas dari kondisi cuaca yang ekstrim dapat menyebabkan hipoksia. Pada ketinggian tersebut rentan mengalami hipoksia, hal tersebut menimbulkan penurunan konsentrasi oksigen di darah sehingga menurunkan tekanan oksigen (PaCO_2). Penurunan konsentrasi oksigen menyebabkan sel mengalami gangguan dalam melakukan metabolisme dan memproduksi panas. Ketidakseimbangan tersebut dapat meningkatkan risiko hipotermia (Kipreos, 2012). Selain itu paparan suhu yang dingin juga dapat mengakibatkan kematian karena dapat memperburuk kondisi yang sudah sebelumnya seperti penyakit kardiovaskular dan mereka yang sedang menjalani pengobatan yang rentan terhadap efek dingin (Berko *et al.*, 2014).

Pelatihan dapat dilakukan dengan metode dan media yang berbeda-beda. Salah satu metode yang dapat digunakan yaitu metode simulasi. Metode simulasi merupakan gabungan antara metode *role play* dan diskusi kelompok, metode ini memperagakan sesuatu dalam bentuk tiruan yang mirip dengan keadaan yang sesungguhnya. Kelebihan metode simulasi diantaranya meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan berpikir secara kritis, meningkatkan disiplin dan meningkatkan sikap hati-hati dan membentuk kemampuan menilai situasi (Mahendra, 2019). Menurut Hasil Penelitian Nurmala (2018) didapatkan hasil metode simulasi efektif terhadap peningkatan pengetahuan.

Menurut teori *Precede Proceed* yang dikemukakan oleh Lawrence Green bahwa pengetahuan dan sikap merupakan faktor predisposisi dari perilaku seseorang (Nursalam, 2020). Ditinjau dari teori *Precede Proceed* untuk perencanaan dan evaluasi promosi kesehatan, masalah terdapat pada fase 3 yaitu

diagnosis pendidikan dan etiologi dan salah satu cara untuk mengatasinya dengan cara pendidikan dan pelatihan.

Peningkatan jumlah pendaki yang dapat berisiko meningkatnya kejadian hipotermi sebenarnya dapat dicegah dengan memberikan penanganan yang tepat dan cepat pada penderita. Dalam hal ini yaitu terkait pengetahuan pendaki tentang pencegahan dan pertolongan pertama hipotermia. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti memutuskan membuat judul “Pengaruh Pemberian Pelatihan Pertolongan Pertama Hipotermia dengan Metode Simulasi Terhadap Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan Pendaki Gunung ”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah "Bagaimana Pengaruh Pemberian Pelatihan Pertolongan Pertama Hipotermia dengan Metode Simulasi Terhadap Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan Pendaki Gunung?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mempelajari pengaruh pemberian pelatihan pertolongan pertama hipotermia dengan metode simulasi terhadap pengetahuan,sikap dan keterampilan pendaki gunung.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan pendaki sebelum diberikan pelatihan pertolongan pertama hipotermia dengan metode simulasi.

2. Mengidentifikasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan pendaki
Sesudah diberikan pelatihan pertolongan pertama hipotermia dengan metode simulasi.
3. Menganalisis pengaruh pemberian pelatihan pertolongan pertama hipotermia dengan metode simulasi terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan pendaki gunung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam pengembangan ilmu keperawatan gawat darurat tentang peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pendaki dalam hal pertolongan pertama hipotermia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Memberikan informasi tentang pemberian pelatihan pertolongan pertama hipotermia dengan metode simulasi terhadap pendaki.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai bahan motivasi bagi profesi keperawatan untuk mengkaji dan memberikan pelatihan kepada pendaki tentang pertolongan pertama pada hipotermia.

3. Bagi Institusi Pendidikan Universitas Airlangga

Menambah informasi dalam perpustakaan tentang keperawatan dalam bidang gawat darurat yaitu tentang hipotermia dan untuk meningkatkan pengetahuan bagi pembaca dalam hal pertolongan pertama pada hipotermia.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan peneliti sebagai bahan referensi dalam meneliti lebih lanjut terkait pemberian pelatihan tentang pertolongan pertama pada hipotermia.